

WIKA Kejar Kontrak Luar Negeri di Kuartal IV 2019

PT Wijaya Karya Tbk baru kantong kontrak kerja di luar negeri Rp 2,5 triliun dari target Rp 4,5 T

Sugeng Adji Soenarso

JAKARTA. PT Wijaya Karya Tbk mencatat kinerja bagus hingga September 2019. Perusahaan berkode saham WIKA mengantongi laba yang dapat diatribusikan ke entitas induk Rp 1,35 triliun, naik 57,18% secara *year on year* (yoy). Namun, pencapaian tersebut belum optimal karena kinerja WIKA di luar negeri melemah.

Berdasarkan laporan keuangan kuartal III 2019, perusahaan plat merah di bidang konstruksi ini hanya mengantongi pendapatan dari luar negeri Rp 469,12 miliar.

Jumlah itu turun 54,10% yoy karena setahun sebelumnya perusahaan ini memperoleh pendapatan Rp 1,02 triliun. Sumbangan laba dari negeri pun rontok hingga 52,98% menjadi Rp 24,01 miliar.

Kinerja WIKA hingga 30 September 2019 memang belum memuaskan. WIKA hanya mendapatkan kontrak baru dari luar negeri senilai Rp 2,5 triliun, jauh dari target tahun ini Rp 4,5 triliun.

Mahendra Wijaya, Sekretaris Perusahaan Wijaya Karya menyebutkan kontrak baru tersebut hanya berasal dari empat proyek. Yakni proyek

jembatan di Malaysia, proyek apartemen untuk publik di Aljazair, proyek pembangunan sarana MICE di Dubai, dan proyek stasiun MRT di Taiwan. "Total nilai kontraknya kurang lebih Rp 2,5 triliun," ujar Mahendra kepada KONTAN, Senin (4/11).

Margin laba menarik

Manajemen WIKA mengaku akan memanfaatkan kuartal IV ini untuk mengejar target kontrak di luar negeri. Apalagi, target kontrak baru sebesar Rp 4,5 triliun itu berkontribusi sebesar 7% terhadap pendapatan perseroan ini.

Sepanjang 2019, WIKA membidik nilai kontrak baru senilai Rp 61,74 triliun. Hingga September, nilai kontrak baru yang berhasil diraih sebesar Rp 25,74 triliun atau tumbuh 1,64% secara yoy.

Kontrak baru di luar negeri menjadi prioritas perusahaan karena memberikan profit lebih besar. Margin laba kontrak di luar negeri lebih tinggi ketimbang kontrak dalam negeri. "Margin laba kontrak luar negeri bisa sekitar 13% hingga 17%. Sedangkan dari dalam negeri berkisar 10%-12%," jelas Mahendra.

Selain itu, perusahaan juga mendapat keuntungan lain

dari pembayaran dalam valuta asing. Dari sana, kemampuan *hedging* perseroan meningkat untuk belanja valuta asing terhadap mesin dan/atau material impor.

Ini sekaligus bisa meminimalisir kerugian kurs. Hingga 30 September 2019, WIKA menderita rugi karena selisih kurs Rp 4,43 miliar. Padahal, periode sama tahun lalu WIKA malah untung dari pergerakan kurs Rp 49,89 miliar.

Kendati lebih memberi keuntungan, pasar luar negeri juga lebih menantang. "Poin yang menjadi tantangan umumnya berkuat pada pemahaman situasi dan kondisi kekinian yang meliputi unsur risiko usaha, budaya, dan sistem perpajakan dan kepabeanan," jelas Mahendra.

Namun, Mahendra optimistis hal tersebut mampu teratasi. Lantaran satu dekade

silam WIKA juga pernah mengerjakan beberapa proyek di luar negeri seperti di Dubai dan Aljazair.

Tahun lalu menjadi periode kesuksesan WIKA di luar negeri. WIKA mendapat proyek di 10 negara. Itu antara lain pembangunan 5.000 unit rumah di Aljazair, Kinman Bridge di Taiwan dan Istana Presiden di Niger.

WIKA juga mengerjakan proyek Konstruksi *smelter* Timah di Nigeria, Perumahan Bateen Al Samar di Dubai, Limbang Bridge di Malaysia, Clarin Bridge di Filipina, Rehabilitasi Jalan Maubin Myappon di Myanmar.

Kemudian lima proyek di Timor Leste diantaranya Proyek New Development Occusse Ambeno Airport, pembangunan Jembatan Comoro dan Soibada, serta jalan di Natarbora dan Manututu. ■

Distribusi Kinerja Berdasarkan Wilayah (Rp miliar)

Aset			
	30 Sep 2019	31 Des 2018	Pertumbuhan
Indonesia	60.927,33	57.641,52	5,70%
Luar Negeri	1.740,96	1.588,48	9,60%
Pendapatan			
	30 Sep 2019	30 Sep 2018	Pertumbuhan
Indonesia	17.827,67	19.981,5	-10,78%
Luar Negeri	469,12	1.022,06	-54,10%
Laba Bersih			
	30-Sep-19	30-Sep-18	Pertumbuhan
Indonesia	1.567,92	1.060,27	47,88%
Luar Negeri	24,01	51,06	-52,98%

Sumber: Laporan Keuangan WIKA

Kinerja PT Wijaya Karya Tbk (Rp miliar)

	30 Sep 2019	31 Des 2018	Pertumbuhan
Aset	62.668,29	59.230	5,80%
Liabilitas	44.324,17	42.014,69	5,50%
30 Sep 2019 30 Sep 2018			
Pendapatan Bersih	18.296,8	21.003,56	-12,89%
Beban Pokok Pendapatan	16.027,6	18.627,78	-13,96%
Laba yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk	1.352,46	860,45	57,18%